

Love Of Money, Machiavellian dan Idealisme: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Persepsi Etis Akuntan Publik

Rike Afria Junita^{1*}, Eka Fauzihardani

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*Korespondensi: afriajunitarike@gmail.com

Abstract

This study investigated the effects of materialism, marxism, and idealism on public accountants' ethical attitudes in Padang City. the kind of analysis performed in quantitative research to address the previously discussed problems. The Public Accounting Firm in Padang City's auditors were given questionnaires as part of the study's technique of data collection. Because there aren't many public accountants in Padang City, the researchers utilized total sampling as their sample method. The findings of this study demonstrate that Padang City public accountants' judgments of ethics are significantly and negatively impacted by their desire of money. After that, Machiavellian has a bad and considerable influence on Padang city public accountants' moral perspectives. Additionally, idealism significantly and favorably influences how public accountants perceive their ethical obligations. The fact that moral judgments are determined by the variables love of money, machiavellian, and idealism by 20% and other factors are responsible for other variables, which indicates less independence, may be used to explain research limits. Ethical attitudes are influenced by fewer factors than other factors. Other independent factors beyond those employed in this study may be included in future research.

Keywords : *Love of Mone; Marchiavellia; Idealis; Ethical Perception.*

How to cite (APA 6th style)

Junita, R. A., & Eka, Fauzihardani. (2024). *Love of money, Machiavellian dan Idealisme: Bagaimana Pengaruhnya terhadap Persepsi Etis Akuntan Publik*. Jurnal Nuansa Karya Akuntansi, 2(2), 147-162. DOI: <https://doi.org/10.24036/jnka.v2i2.27>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Akuntansi memiliki hubungan yang kuat dengan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa menganalisis laporan keuangan perusahaan membutuhkan keahlian akuntan publik (auditor). Saat ini, akuntan publik auditor yang bekerja untuk kantor akuntan publik (KAP), bertanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan bisnis yang diperdagangkan secara publik dan perusahaan-perusahaan penting lainnya (Mintz & Morris, 2011; Munoko, Brown-Liburd, & Vasarhelyi, 2020). Sejalan

dengan UU No. 5/2011 tentang Akuntan Publik, akuntan publik harus memiliki izin dari Menteri Keuangan atau pejabat lain yang ditunjuk untuk menjalankan kegiatan akuntan publik. Seorang akuntan harus bersaing dengan standar moral yang sah dan standar moral yang berlaku di lingkungannya. Kejujuran adalah salah satu yang dapat menjamin perkembangan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan (Utami Dewi & Gayatri, 2020). Hilangnya kejujuran berdampak pada terjadinya penipuan atau kecurangan. Hal ini tentu menjadi pembicaraan tentang profesionalisme akuntansi publik terkait etika merupakan topik yang menarik untuk ditelusuri (Kurniawan & Anjarwati, 2020; Maggalatta & Adhariani, 2020a). Namun, pada kenyataannya, banyak akuntan yang terus beroperasi tanpa mengikuti standar etika yang berlaku.

Menurut (Morf, Schumacher, & Vitell, 1999) Prinsip-prinsip moral yang dibawa orang ke dalam proses pengambilan keputusan dan yang membantu dalam membentuk hasil agar sesuai dengan norma-norma masyarakat dikenal sebagai etika. Laporan keuangan bisa saja mengandung kesalahan dengan maksud untuk menipu pengguna (Maggalatta & Adhariani, 2020a). Integritas dan kredibilitas profesi akuntan harus diperkuat dengan perilaku etis akuntan. Hal ini penting mengingat banyaknya kasus skandal keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik ternama dan perusahaan besar yang mengekspos kurangnya etika dalam prosedur akuntansi dan keuangan. Ada beberapa skandal etis dalam industri akuntansi di Indonesia yang dapat merugikan berbagai pihak seperti manajer, auditor, maupun akuntan. Tahun 2017 terjadi kasus di KAP Purwanto, Suherman & Surjan, kantor akuntan publik mitra Ernst & Young (EY). Sebagai akibat dari kesalahan karena lalai dalam mengaudit laporan keuangan kliennya, KAP ini harus membayar denda sebesar \$1 juta kepada regulator Amerika Serikat. Temuan-temuan audit perusahaan telekomunikasi tersebut tidak didukung oleh informasi yang dapat dipercaya, terutama dalam hal penyewaan lebih dari 4.000 unit menara seluler. Hal ini disebabkan karena Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) Amerika Serikat mengeluarkan keputusan berdasarkan bukti-bukti yang tidak mencukupi atas temuan-temuan audit atas bisnis telekomunikasi di Indonesia yang dilakukan oleh anggota jaringan EY pada tahun 2011. (Bisnis.Tempo.com 2017). Selanjutnya ditemukan skandal akuntansi pada perusahaan lain terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada tahun 2005, PT KAI menemukan bahwa bisnisnya dilaporkan telah menjadi korban manipulasi oleh beberapa orang. Laporan keuangannya mengandung beberapa ketidakkonsistenan, dan sebagian datanya tidak disajikan sesuai dengan aturan akuntansi keuangan. Menurut laporan kinerja keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan ini menghasilkan laba sebesar Rp 6,90 miliar. Namun, PT KAI seharusnya dianggap merugi sebesar Rp. 63 milyar jika situasi ini diselidiki secara menyeluruh (<https://www.kompasiana.com>). PT KAI juga melakukan tindakan ini pada tahun sebelumnya. Hal ini bisa jadi merupakan hal yang biasa, namun masih bisa diperbaiki. Namun, pernyataan auditor bahwa laporan keuangan tersebut terjadi karena wajar. Namun demikian, audit ulang menunjukkan bahwa telah terjadi pelanggaran standar akuntansi, yaitu terkait piutang tak tertagih, di mana piutang tak tertagih pajak pertambahan nilai (PPN) mencapai Rp 95,2 miliar yang seharusnya tidak dimasukkan ke dalam piutang usaha (Rahman, 2020). Fenomena profesional, skandal etika di atas menggambarkan para akuntan tersebut tidak menjalankan kode etik yang telah berlaku dan mengedepankan Para profesional akuntansi perlu mempraktikkan etika profesi (Saadah & Samroh, 2021). Urgensi penelitian ini dilakukan diangkat dari fenomena yang terjadi terkait banyaknya kasus yang melanggar kode etik pada perusahaan Akuntansi

Publik. Prevalensi pelanggaran etika dalam bisnis dan profesi menunjukkan adanya krisis moral di kalangan perusahaan publik dan pelaku profesi. Sementara itu, kepercayaan publik sangat penting bagi profesi akuntansi. Dalam hal ini, etika memiliki kepentingan bagi kemampuan akuntansi untuk mempertahankan dan mempertahankan kepercayaan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk pentingnya etika dalam akuntansi untuk meminimalisir kesalahan dan skandal akauntansi yang terjadi pada perusahaan publik. Penelitian ini diharapkan dapat melihat persepsi etis pada profesi akuntansi supaya profesi akuntansi tetap profesional. Selain itu, teori perkembangan moral kognitif adalah kerangka teori yang dikutip dalam penelitian ini oleh Kohlberg (1969). Penekanannya adalah pada orang-orang dalam teori perkembangan moral kognitif Kohlberg (1969) ketika memilih tindakan versus perilaku yang diharuskan berdasarkan penalaran moral. Penalaran moral ini dijadikan sebagai kemampuan individu untuk menentukan pertimbangan tanpa harus memikirkan kepentingan pribadi serta memikirkan dampaknya terhadap kesejahteraan inidividu lainnya. Penalaran moral dijelaskan sebagai proses pemikiran setiap individu mengenai dilema etika sampai pada tahap keputusan baik atau buruk. Selain itu, banyak hal dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap etika, salah satunya Love of Money. Hafizhah et al., (2016) mengatakan bahwa skala prioritas seseorang dalam membelanjakan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berbeda-beda, tergantung pada etika keuangan. Pentingnya uang dalam kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan (Maggalatta & Adhariani, 2020).

Selain love of money factor lain yang mempengaruhi Persepsi Etis yaitu Machiavellianisme. Elemen lain yang berkontribusi adalah machiavellianisme, yang didefinisikan sebagai konsentrasi pada kepentingan pribadi dan keuntungan pribadi, gaya interpersonal bermuka dua, penghinaan sinis terhadap moral, dan kurangnya empati (Maggalatta & Adhariani, 2020b; Muna, 2021). Perilaku machiavellian digambarkan sebagai sebuah proses di mana mereka yang dimanipulasi secara langsung mendapatkan lebih banyak keuntungan daripada mereka yang tidak. Kepribadian atau karakteristik machiavellian akan mengarah pada perilaku yang tidak bermoral. Orang-orang machiavellian dianggap sebagai orang yang suka menipu (Kristiantari, Sudarma, Purwanti, & Djamhuri, 2023). Jika motif untuk bertindak dengan cara Machiavellian karena jika keinginan untuk berkuasa terlalu kuat, orang tersebut akan terlibat dalam perilaku yang tidak jujur dan menipu. untuk mendapatkan kekuasaan yang diinginkan dan tidak diragukan lagi akan terus melakukannya. Menurut (Wankhar & Diana, 2018) sifat Machiavellian adalah sifat yang buruk karena meremehkan nilai kejujuran dan integritas dalam mencapai tujuan. Tipe Machiavellian akan berperilaku selama hal tersebut menguntungkan dirinya, menurut Gkorezis dkk. (2015).

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi etis akuntansi yaitu idealisme. Terdapat beberapa fakta mengenai perilaku akuntan yang melanggar kode etik resmi profesi akuntan, sehingga penelitian ini menjadi sangat penting (Kristiantari et al., 2023; Utami Dewi & Gayatri, 2020). Meskipun sangat disarankan agar semua profesi beroperasi secara moral dan etis sesuai dengan standar moral yang sesuai. Meskipun etika telah menjadi subjek dari banyak penyelidikan, pelanggaran etika masih saja terjadi. Akibatnya, terjadi krisis kepercayaan publik terhadap industri akuntansi. Penelitian ini berusaha untuk memastikan apakah rasa idealisme seseorang dapat mempengaruhi perilaku etis, khususnya persepsi mereka terhadap standar etika profesi akuntan publik (Rahman, 2020; Yusuf, 2015). Menurut penelitian, tingkat idealisme mahasiswa mempengaruhi bagaimana individu tersebut memandang perilaku etis akuntan (Carre &

Jones, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maggalatta & Adhariani, 2020a; Saadah & Samroh, 2021b), yang menemukan bahwa idealisme secara signifikan meningkatkan perilaku etis. Hal ini menunjukkan hubungan antara idealisme dan perilaku moral akuntan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat idealisme seseorang mempengaruhi seberapa etis dia akan berperilaku ketika menjalankan tugasnya sebagai anggota profesi akuntan. Idealisme adalah mode perilaku yang didasarkan pada anggapan bahwa kegiatan yang benar secara moral dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan (Kurniawan & Anjarwati, 2020).

Hasil literatur review yang dilakukan menguatkan pernyataan tersebut menurut (Rahman, 2020), dimana penelitian ini menguji hubungan antara kecintaan terhadap uang dan keyakinan etis, kecintaan terhadap uang berdampak pada persepsi tersebut. Sementara itu, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Menurut penelitian (Yusuf, 2015), kecintaan terhadap uang secara signifikan mempengaruhi bagaimana orang melihat etika dalam bisnis akuntansi. Menurut penelitian (Prayogo & Afrizal, 2021), teori Machiavellian memiliki efek yang merugikan pada perspektif mahasiswa. Menurut (Maggalatta & Adhariani, 2020a) Seseorang dengan karakteristik machiavellian akan mengabaikan moral dan tugas-tugas kemasyarakatan. Perilaku machiavellian yang tinggi menyebabkan kinerja akuntan yang lebih rendah.

Dari beberapa literature review yang dilakukan pada tahun 2015-2023 Persepsi Etis banyak dilakukan pada mahasiswa yang digunakan untuk menjadikan para kauntan yang professional dimasa yang akan datang. Diangkat dari fenomena yang terjadi terdapat banyaknya perusahaan public yang melakukan penyelewengan terkait laporan keuangan sehingga peneliti akan mengkaji lebih lanjut terkait profesional para Akuntan Publik. Novelty atau kebaruan dari riset ini yaitu meneliti para akuntan publik (Auditor Independen). Pada penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan mahasiswa sebagai sampel penelitian agar menjadi para akuntan yang professional. Oleh karena itu, dari fenomena tersebut peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait fenomena tersebut.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Perkembangan Moral Kognitif

Pieget awalnya mengusulkan konsep perkembangan moral dalam bukunya yang berjudul *The Moral Judgement of a Child* pada tahun 1932, yang menjelaskan bagaimana seseorang membentuk penilaian moral. Salah satu gagasan yang menggambarkan bagaimana anak-anak beradaptasi dan memahami hal-hal dan peristiwa di sekitar mereka adalah perkembangan kognitif Pieget. Model Kohlberg merupakan salah satu hipotesis pembentukan moral yang sering diterapkan dalam studi etika. Pada tahun 1969, Kohlberg menyelidiki bagaimana cara berpikir berdasarkan pengalaman, yang melibatkan kerangka kerja moral yang mempertimbangkan ide-ide seperti keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan orang lain. Perkembangan kognitif dan moral anak muda adalah topik utama dari penelitian ini. Menurut Kohlberg (1969), pemikiran moral seseorang berkembang seiring berjalannya waktu, dan hal ini dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya moral seseorang. Kohlberg berpendapat bahwa tingkat pertumbuhan moral memiliki tiga tingkatan, yang masing-masing memiliki dua fase, berdasarkan analisisnya tentang teka-teki moral. Orang mendapatkan penalaran pada setiap langkah.

Persepsi Etis

Menurut Wirawan (Rahman, 2020), persepsi adalah suatu proses untuk mengumpulkan atau memahami informasi yang berbeda dari lingkungan melalui panca indera yang dialami setiap orang, antara lain penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, dan penciuman. Jika data yang dikumpulkan dari panca indera dikumpulkan, dikenali, dan disimpulkan untuk menciptakan sebuah persepsi, maka sudut pandang ini dapat menjadi signifikan. Moralitas dan etika memiliki definisi etimologis yang sama yaitu kebiasaan, praktik, atau cara hidup. Dengan kata lain, etika adalah studi tentang bagaimana mendamaikan kewajiban dan tugas moral dengan konsep baik dan buruk (Maggalatta & Adhariani, 2020a). Dasar dari perilaku moral, menurut Kohlberg, adalah pemikiran moral (Alfitriani et al., 2021). Menurut perkembangan penalaran moral dari masa kanak-kanak hingga dewasa, fase-fase perkembangan moral menjadi tolak ukur baik buruknya moral seseorang (Kristianti & Kristiana, 2020).

Love of money

Keinginan akan uang dapat berdampak buruk pada keputusan etis. Ketika seseorang memiliki keinginan yang kuat terhadap uang, mereka cenderung menjadi materialistis dan serakah, itulah yang dimaksud ketika seseorang mengatakan bahwa mereka mencintai uang. Menurut Hafizhah et al., (2016) skala prioritas setiap orang berbeda dalam hal membelanjakan uang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pentingnya uang dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa dilebih-lebihkan (Maggalatta & Adhariani, 2020a). Cinta uang ibarat pisau bermata dua dimana satu sisi dapat memotivasi seseorang untuk bekerja tetapi di sisi lain dapat membuat seseorang serakah sehingga memicu terjadinya kecurangan (Ditlev-Simonsen, 2015; Vincent & Kouchaki, 2016). Uang dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang. Pentingnya uang dan pengertian uang berbeda satu sama lain, dimana Tang & Chiu (2003) menguraikan *love of money* sebagai konsep psikologis yang mengukur sentimen subjektif seseorang terhadap uang. Kecintaan terhadap uang mengukur seberapa besar kecintaan seseorang terhadap uang akan mempengaruhi bagaimana mereka memandang moralitas (Wankhar & Diana, 2018).

Machiavellian

Nama "Machiavellian" merupakan penghormatan kepada Niccolo Machiavelli, seorang penulis dari abad keenam belas yang menulis tentang cara memperoleh dan menggunakan kekuasaan. Seseorang dikatakan *machiavellian* jika mereka secara umum beroperasi di bawah keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan orang lain. Menurut definisi yang diberikan *Machiavellian*, kepribadian *machiavellian* dalam "*The Prince*" adalah seseorang yang menggunakan paksaan, penipuan, dan eksploitasi untuk memajukan tujuan mereka sendiri atau tujuan organisasi. Loyalitas dan kepedulian terhadap etika adalah dua konsep kunci untuk memahami tentang Machiavellian (Utami Dewi & Gayatri, 2020). Karyawan dengan pola pikir Machiavellian tidak loyal kepada atasan atau kelompok mereka. Dibandingkan dengan Machiavellian rendah, Machiavellian tinggi kurang sensitif terhadap isu-isu etika dan kurang dapat menerima aturan dan peraturan etika (K.A. Richmond, 2021). Sifat yang dapat merusak perilaku etis adalah *machiavellianisme* yang didefinisikan sebagai kemanfaatan. Selain itu, ia tidak memiliki prinsip-prinsip konvensional seperti kepercayaan, rasa hormat, dan kesopanan. Ia mampu melakukan manipulasi, eksploitasi, dan kecurangan (Christie & Geis, 2013).

Idealisme

Idealisme adalah cara seseorang bertindak untuk menghindari pelanggaran prinsip-prinsip moral yang dapat membahayakan orang lain (Alfitriani et al., 2021). Orang yang memiliki idealisme tinggi berpegang teguh pada keyakinan bahwa selalu lebih baik menyelamatkan orang lain dari kerugian dan harus menjauhkan diri dari tindakan yang tidak masuk akal dan berakibat buruk (Rahman, 2020). Seseorang dengan sifat idealis juga akan selalu bertindak secara etis dalam bidang pekerjaannya. Namun, pelestarian semua norma moral dapat dianggap oleh mereka yang memiliki tingkat idealisme yang lebih rendah sebagai hal yang negatif (Yusuf, 2015).

Pengembangan Hipotesis

Menurut Tang & Chiu (2003), para manajer di sektor korporat menggunakan uang untuk memikat, mempertahankan, dan menginspirasi orang. Menurut pernyataan ini, perilaku akan semakin buruk jika semakin didorong oleh uang yang ada di hati seseorang. Pandangan orang tentang uang, menurut Tang & Chiu (2003), memiliki pengaruh terhadap perilaku tidak etis. Lebih banyak penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara perilaku cinta uang dan penilaian etis di berbagai negara. Elias (2010) melihat bagaimana materialisme dan pandangan etika berhubungan satu sama lain. Penelitiannya menunjukkan adanya ketegangan antara prinsip-prinsip etika seseorang dan dorongan untuk mendapatkan kekayaan. Selain itu, menurut Farhan, Helmy, dan Afriyenti (2019), seseorang dengan karakter Machiavellian yang kuat akan menganggap menyinggung perasaan orang lain sebagai tindakan yang etis. Penelitian ini mendukung penelitian Supriyati (2017), yang menemukan adanya hubungan antara sifat Machiavellian dan memberikan penilaian moral atas kesalahan. Menurut penelitian Kurniawan dan Widanaputra (2017), teori machiavellian memiliki efek yang merugikan pada penilaian orang terhadap etika. Menurut penelitian Yeltsinta (2013), perilaku machiavellian auditor yang tinggi dapat mengubah pandangan seseorang terhadap etika. Perilaku etis anggota semua profesi sangat dianjurkan, namun ada beberapa contoh akuntan yang bertindak tidak etis atau dengan cara yang bertentangan dengan standar profesi akuntansi, sehingga penelitian ini menjadi sangat penting (Damayanthi, 2016). Meskipun etika telah menjadi subjek dari banyak penyelidikan, pelanggaran etika masih saja terjadi. Kepercayaan publik terhadap profesi akuntan menjadi terganggu sebagai akibatnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah rasa idealisme seseorang dapat mempengaruhi perilaku etis, khususnya bagaimana individu melihat etika profesi akuntan publik. Penilaian mahasiswa terhadap perilaku etis akuntan dipengaruhi oleh tingkat idealisme (Milyawati dkk. 2017). Setiawan (2013) dan Putra (2015), yang menemukan bahwa idealisme secara signifikan meningkatkan perilaku etis, sependapat dengan temuan penelitian tersebut. Dari pengembangan hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

H₁: *Love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis pada Akuntan Publik.

H₂: *Machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis pada Akuntan Publik

H₃: Idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis pada Akuntan Publik.

METODE PENELITIAN

Penulis memilih penelitian kuantitatif sebagai jawaban atas isu-isu yang telah jelaskan. Data dalam bentuk angka sering kali dikumpulkan untuk penelitian kuantitatif melalui penggunaan pertanyaan terstruktur (Sekaran & Bougie, 2016) Tujuan utama dari metode kuantitatif adalah kontrol, objektivitas, dan pengukuran yang akurat (Leavy,

2022). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari seluruh akuntan yang bekerja pada kantor akuntan publik di kota Padang.

Tabel 1.
Populasi Kantor Akuntan Publik Kota Padang, Sumatera Barat.

KAP	Jumlah
KAP Armada dan Enita Cabang	5
KAP Drs. Sayuti Gazali	8
KAP Drs. Gafar Salim & Rekan (Pusat)	7
KAP Soekamto Adi Syahril & Rekan	7
KAP Drs. Rinaldi Munaf	2
KAP Ekamasni, Bustaman & Rekan (Cabang)	6
KAP Indra Suheri & Rekan (Cabang)	10
Total	45

(Sumber: Hasil Observasi)

Dari table 1 dapat ditarik kesimpulan populasi yaitu seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Padang sebanyak 45 orang. Cara yang digunakan untuk menarik sampel peneliti menggunakan metode total *sampling*, karena keterbatasan Akuntan Publik yang ada di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan data primer. Untuk mendukung penelitian, data primer secara eksplisit dikumpulkan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam rangka mengumpulkan data primer untuk penelitian ini, kuesioner akan dibagikan kepada responden untuk diisi. Auditor Kantor Akuntan Publik di Kota Padang diberikan kuesioner sebagai bagian dari teknik pengumpulan data penelitian. Dalam rangka mengumpulkan data untuk penelitian ini, pertanyaan tertutup mengenai tema-tema tertentu dimasukkan ke dalam kuesioner yang dibagikan. Penyebaran kuesioner tertutup kepada auditor yang dipekerjakan oleh Kantor Akuntan Publik Kota Padang memungkinkan pengumpulan data secara langsung yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Menurut Sekaran & Bougie (2006) adalah objek yang menjadi dasar utama penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi etis akuntan publik kota Padang (Y). Variabel independen dalam pelaksanaan penelitian ini yakni love of money (X1), marchiavellian (X2) idealisme (X3) yang diukur dengan skala interval.

Persepsi Etis (Y)

Etika, menurut Griffin dan Ebert (2007), adalah pendapat tentang apa yang mendefinisikan perbuatan baik dan buruk, dan etika dapat mempengaruhi hal-hal lain. Kotler (2000:198) mendefinisikan persepsi sebagai metode yang digunakan seseorang untuk memilih, mengatur, dan mengevaluasi masukan-masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti. Oleh karena itu, penilaian orang terhadap kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh gagasan etis (Pradanti dan Prastiwi, 2014).

Love of money (X1)

Love of money adalah masalah yang mempengaruhi bagaimana uang digunakan secara tidak benar, yang akan mengakibatkan penyalahgunaan. Setiap individu memiliki

jumlah kecintaan terhadap uang yang berbeda. Menurut Tang dan Chiu (2003), kecintaan terhadap uang memiliki pengaruh yang besar dan langsung terhadap perilaku tidak etis.

Marchiavellian (X2)

Machiavellian adalah tindakan yang akan dapat merugikan banyak orang demi mencapai ketungan sendiri dengan menggunakan taktik manipulatif. Menurut Saputri & Wirama (2015), sifat marchiavellian merupakan sifat yang buruk karena meremehkan nilai kejujuran dan integritas dalam mencapai tujuan.

Idealisme (X3)

Sikap seseorang tentang tindakan untuk menghindari terlibat dalam aktivitas tidak etis yang dapat merugikan orang lain. Seseorang yang idealis akan menahan diri untuk tidak bertindak dengan cara yang dapat menimbulkan dampak yang tidak baik karena mereka percaya bahwa selalu lebih baik untuk tidak menyakiti orang lain (Forsyth, 1992). Mengikuti pedoman umum, membatasi kerugian pada orang lain, dan melawan pelanggaran etika adalah tanda-tanda pola persepsi etis (Forsyth, 1992).

Teknik Analisi Data

Untuk mendapatkan hasil yang tepat, diperlukan lebih banyak analisis terhadap data penelitian. Alat Statistical Product and Service Solution (SPSS) digunakan untuk membantu dalam menampilkan dan menganalisis data pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner yang telah diisi oleh responden digunakan untuk mengumpulkan data primer. Responden pada penelitian ini yaitu kantor akuntansi public kota Padang. Hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan dapat dijelaskan pada table berikut ini:

Tabel 2.
Data Kuesioner

KAP	Jumlah	Penyebaran
KAP Armada dan Enita Cabang	8	5
KAP Drs. Sayuti Gazali	10	8
KAP Drs. Gafar Salim & Rekan (Pusat)	12	7
KAP Soekamto Adi Syahril & Rekan	7	7
KAP Drs. Rinaldi Munaf	3	2
KAP Ekamasni, Bustaman & Rekan (Cabang)	1	6
KAP Agus, Indra, Jeri & Rekan (Cabang)	1	10
Total	60	45

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3.
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi Etis (Y)	1218	8	37	27,07	6,672
Love of money (X1)	2850	35	76	63,33	10,189
Machiavellian (X2)	3544	58	93	78,76	8,102
Idealisme (X3)	1774	23	50	39,42	6,764

(Sumber: olahan data spss versi 25)

Tabel ini menunjukkan bahwa terdapat 45 responden dalam penelitian ini, yang merupakan jumlah responden. Dari 45 responden ini diketahui bahwa persepsi terkecil (minimum) adalah 8, persepsi etis terbesar (maksimum) adalah 37 dan rata-rata persepsi etis sebesar 27,07 dengan standar deviasi sebesar 6,672. Dari 45 responden ini juga diketahui bahwa *love of money* terkecil (minimum) adalah 35, *love of money* terbesar (maksimum) adalah 76 dan rata-rata *love of money* sebesar 63,33 dengan standar deviasi sebesar 10,189. Dari 45 responden ini juga diketahui bahwa *machivellian* (minimum) adalah 58, *machivellian* terbesar (maksimum) adalah 93 dan rata-rata *machivellian* sebesar 78,76 dengan standar deviasi sebesar 8,102. Terakhir dari 45 responden ini juga diketahui bahwa idealisme terkecil (minimum) adalah 23, idealisme terbesar (maksimum) adalah 50 dan rata-rata idealisme sebesar 39,42 dengan standar deviasi sebesar 6.764.

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.75939574
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.044
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

(Sumber: olahan data SPSS versi 25)

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Sminorv, diketahui nilai signifikansi atau Asymp. Sig. sebesar 0,200 > 0,05. Data terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dalam kasus ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Toleranc e	VIF
	B	Std. Error	Beta	t			
1 (Constant)	58.692	11.022		5.325	.000		
Love Of Money	-.395	.131	-.604	-3.028	.004	.457	2.186
Marchiavellian	-.310	.113	-.376	-2.740	.009	.963	1.038
Idealisme	.452	.195	.458	2.313	.026	.463	2.158

a. Dependent Variable: PERSEPSI ETIS

(Sumber: olahan data SPSS versi 25)

Nilai *tolerance* untuk *love of money* diketahui sebesar $0,457 > 0,10$, *marchiavellian* diketahui sebesar $0,963 > 0,10$, dan *idealisme* diketahui sebesar $0,463 > 0,10$. Nilai-nilai tersebut berdasarkan hasil temuan uji multikolinearitas dengan menggunakan uji Variance Inflation Factor (VIF). Nilai VIF untuk *idealisme*, *relativisme*, dan *love of money* semuanya lebih dari 10, yang mengindikasikan bahwa tidak ada multikolinieritas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedasitas

Tabel 6
Uji Heterokedasitas

Model	Coefficients ^a				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-4.857	6.480			-.750	.458
Love Of Money	.128	.077	.370		1.671	.102
Marchiavellian	.077	.067	.178		1.164	.251
Idealisme	-.123	.115	-.236		-1.073	.289

a. Dependent Variable: ABS RES

(Sumber: olahan data SPSS versi 25)

Dari hasil uji heteroskedastisitas terlihat jelas bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,102, 0,251, dan 0,289. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas pada data.

Uji Regresi Berganda (F Test)

Tabel 7
Uji Regresi Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	499.292	3	166.431	4.675	.007 ^b
	Residual	1459.508	41	35.598		
	Total	1958.800	44			

(Sumber: olahan data SPSS versi 25 (2023))

Berdasarkan hasil uji regresi simultan (F Test) tersebut diketahui nilai F hitung sebesar $4.675 > F$ tabel (2,83) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *love of money*, *Machiavellian* dan idealisme mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap persepsi etis akuntansi public kota padang.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.505 ^a	.255	.200	5.966

(Sumber: olahan data SPSS versi 25)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai koefisien adjusted R square sebesar 0,200. Dengan demikian, 20% variabel dependen (sikap etis akuntan publik di kota Padang) dipengaruhi oleh variabel independen. Dengan demikian, 20% variabel dependen (sikap etis akuntan publik di kota Padang) dipengaruhi oleh faktor independen (*love of money*, *Machiavellian*, dan idealisme), sedangkan sisanya sebesar 80% dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 9
Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	58.692	11.022			5.325	.000
Love Of Money	-.395	.131	-.604		-3.028	.004
Marchiavellian	-.310	.113	-.376		-2.740	.009
Idealisme	.452	.195	.458		2.313	.026

Sumber: Olahan data SPSS versi 25 (2023)

Berdasarkan hasil temuan uji hipotesis pengelolaan data, variabel *love of money* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, nilai beta (β) sebesar -0.395, dan nilai t hitung sebesar $-3.028 > t$ tabel (1,682). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *love of money* memiliki pengaruh yang merugikan dan substansial terhadap pertimbangan etika akuntan publik kota Padang, mendukung hipotesis pertama. Variabel *Marchiavellian* memiliki tingkat signifikansi $0,009 < 0,05$, nilai beta (β) sebesar -0,310, dan nilai t hitung sebesar $-2,740 > t$ tabel (1,682). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *marchiavellian* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis akuntan publik kota Padang, yang artinya hipotesis kedua diterima. Nilai t hitung sebesar $2,313 > t$ tabel (1,682) dan nilai beta (β) sebesar -452 semuanya berkontribusi terhadap nilai signifikan variabel idealisme sebesar $0,026 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel idealisme memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap etis akuntan publik, sehingga mendukung hipotesis ketiga. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut adalah model penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi hipotesis:

$$PPE = \alpha - \beta 1.LOM - \beta 2.MV + \beta 3.ID + \epsilon$$

Berdasarkan hasil pengolahan data uji hipotesis persamaan hasil model regresi pada penelitian ini, yaitu:

$$AJQ = 58,692 - 0,395.LOM - 0,310.MV + 0,452.ID + \varepsilon$$

Pembahasan

Pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis akuntansi publik kota Padang

Berdasarkan hasil pengujian penelitian untuk variabel *love of money*, nilai koefisien regresi sebesar -0.091, yang berarti bahwa ketika *love of money* naik, maka persepsi perilaku etis akan turun sebesar -0.091 poin per unit. Pengaruh variabel "*love of money*" dengan nilai t-hitung sebesar -3.028 > t tabel (1.682) menunjukkan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *love of money* yang berfluktuasi memiliki dampak negatif dan berat terhadap opini etika akuntan publik kota Padang. Ho ditolak dan Ha diterima jika nilai signifikan dibandingkan dengan alpha (= 0,05), dimana ditunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari alpha (0,004 < 0,05). Dapat dikatakan bahwa kecintaan terhadap uang memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap persepsi pejabat publik di Padang. Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang keinginan akan uang, maka etika akan semakin terabaikan.

Hasil analisis statistik dalam penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa kecintaan terhadap uang berdampak negatif terhadap persepsi terhadap informasi publik di Padang (H1). Penegasan ini konsisten dengan temuan yang dilaporkan oleh Kurniawan dan Widanaputra (2017), yang menyatakan bahwa mata uang memiliki efek buruk pada persepsi etis. Hal ini didukung oleh pernyataan Tang dan Chiu (2003) yang menyatakan bahwa keinginan seseorang terhadap uang memiliki dampak yang kuat dan langsung terhadap perilaku tidak etis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin seseorang mencintai uang, maka penilaian etisnya akan semakin buruk, dan hal yang sebaliknya juga berlaku. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seseorang yang memiliki keinginan yang mendalam terhadap uang akan melakukan tindakan di atas dan di luar apa yang secara etis pantas untuk memastikan bahwa tuntutan mereka terwujud. Penelitian lain oleh Paluri & Mehra (2016) yang menyatakan bahwa kecintaan terhadap uang memiliki dampak buruk pada sikap etis mendukung temuan ini. Secara keseluruhan, ada banyak variabel, termasuk nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup seseorang, yang dapat memengaruhi bagaimana kecintaan terhadap uang dan teori pertumbuhan moral berhubungan satu sama lain.

Pengaruh Machiavellian terhadap persepsi etis akuntansi publik kota Padang

Berdasarkan hasil penilaian penelitian ini terhadap variabel Machiavellian, nilai koefisien regresi sebesar -0,310, yang berarti bahwa ketika Machiavellian meningkat, maka persepsi perilaku etis akan menurun sebesar -0,310 di setiap satuannya. Hal ini terlihat dari pengaruh variabel machiavellian yang memiliki nilai t-hitung sebesar -2,740 > t tabel (1,682). Hal ini menunjukkan bahwa variabel machiavellian memiliki pengaruh yang merugikan dan cukup besar terhadap pertimbangan etika akuntan publik kota Padang. Ho ditolak dan Ha diterima jika nilai signifikan dibandingkan dengan alpha (= 0,05), dimana ditunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari alpha (0,009 < 0,05). Dapat dikatakan bahwa filosofi Machiavellian secara signifikan mempengaruhi bagaimana etika masyarakat di kota Padang dalam memandang akuntan publik. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif etika akuntan publik semakin menurun jika mereka semakin Machiavellian.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Kurniawan dan Widanaputra (2017) yang menemukan bahwa pemikiran machiavellian berpengaruh negatif terhadap perspektif etika akuntan publik. Salah satu sifat yang disebut sebagai sifat machiavellian adalah keinginan untuk mencapai tujuan (K.A. Richmond, 2021). Sifat machiavellian ditandai dengan kecenderungan seseorang untuk bersikap agresif dan egois dalam mengejar tujuannya tanpa mempertimbangkan sentimen, moral, atau etika orang lain (Kurniawan & Anjarwati, 2020). Semakin Machiavellian seseorang, maka semakin rendah standar etisnya dianggap oleh masyarakat. Semakin Machiavellian seseorang, maka semakin rendah standar etika mereka dianggap oleh publik. Hal ini disebabkan karena auditor terus memprioritaskan kepentingannya sendiri daripada moral atau etika yang berlaku, yang akan berdampak pada bagaimana etika dipandang. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Accounting, 2023; Rahman, 2020; Yusuf, 2015) yang menyatakan bahwa teori Machiavellian memiliki dampak yang merugikan terhadap reputasi profesi akuntan publik dalam hal etika. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat karakter Machiavellian seseorang, maka semakin rendah kesadaran etisnya.

Pengaruh idealisme terhadap persepsi etis akuntansi publik kota Padang

Nilai koefisien regresi untuk pengujian variabel idealisme dalam penelitian ini adalah 0,452, yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan idealisme, maka pandangan etis akuntan publik naik sebesar 0,452. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung variabel idealisme sebesar $2,313 > t$ tabel (1,682). Hal ini menunjukkan bahwa variabel idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan etika akuntan publik kota Padang. H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai signifikan dibandingkan dengan α ($= 0,05$), yang menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari α (0,026 $<$ 0,05). Dapat dikatakan bahwa idealisme secara signifikan mempengaruhi bagaimana masyarakat di kota Padang memandang etika akuntan publik. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat akuntan publik tentang etika meningkat ketika tingkat idealisme meningkat.

Tingkat idealisme memiliki dampak pada konsepsi akuntan tentang etika, menurut penelitian Milyawati dkk. (2017). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Setiawan (2013) dan Putra (2015), yang menemukan bahwa idealisme secara signifikan mendorong perilaku etis. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara idealisme dan perilaku moral akuntan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat idealisme seseorang mempengaruhi seberapa tinggi moralitasnya dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang akuntan. Hal ini menunjukkan komitmen idealis yang teguh dari seseorang untuk mengikuti cita-cita moral dan menunjukkan perilaku moral setiap saat. Idealisme terkait dengan memiliki keyakinan moral yang kuat dan kecenderungan yang kuat untuk peduli terhadap orang lain (Kristiantari et al., 2023). Sudut pandang ini dapat mempengaruhi bagaimana orang mengambil keputusan karena mereka yang memiliki idealisme yang kuat akan memprioritaskan kepedulian etis dan menahan diri dari tindakan yang bertentangan dengan pandangannya (Matematika, 2016; Prayogo & Afrizal, 2021; Kelly Ann Richmond, 2001).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa love of money memiliki

dampak yang buruk terhadap pertimbangan etis akuntan publik di Kota Padang. Akuntan publik di Kota Padang memiliki kesan yang buruk terhadap etika Machiavellian. Pandangan idealis tentang perilaku etis akuntan lebih disukai di kalangan mahasiswa akuntansi.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, masih terdapat keterbatasan pada penelitian ini, yaitu R-square sebesar 200 atau 20% artinya persepsi etis dijelaskan oleh variable love of money, maciavellian dan idealisme sebesar 20% sisanya sebesar 80% dijelaskan oleh variable lain yang berarti kurang independen. Ada lebih sedikit variabel yang mempengaruhi persepsi etis daripada variabel lainnya. Untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variabel bebas diluar yang telah digunakan dalam penelitian ini. Sebuah studi mengakui beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, termasuk kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian yang mempengaruhi persepsi etis, dan kesulitan dalam menafsirkan perubahan persepsi etis dari waktu ke waktu.

Saran

Penelitian ini tidak dianggap sempurna karena para peneliti menyadari adanya kekurangan. Namun, diharapkan semua pemangku kepentingan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini, rekomendasi dapat dibuat untuk masa depan. Penelitian ini dapat menyelidiki apakah tingkat kecenderungan individu untuk mencintai uang (*Love of Money*) berpengaruh pada bagaimana akuntan publik memandang dan bertindak dalam situasi etis. Penelitian ini dapat menggali apakah ciri-ciri Machiavellianisme dalam seseorang, seperti sikap manipulatif dan oportunist, berhubungan dengan persepsi etis dalam pengambilan keputusan akuntan publik. Penelitian ini dapat memeriksa apakah tingkat idealisme individu memainkan peran dalam melindungi akuntan publik dari tindakan tidak etis seiring berjalannya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitriani, A., Erawati, T., & Suyanto, S. (2021). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pendidikan Etika Bisnis, dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi UST). *INVOICE: JURNAL ILMU AKUNTANSI*, 3(2), 258–284.
- Carre, J. R., & Jones, D. N. (2017). Decision making, morality, and machiavellianism: The role of dispositional traits in gist extraction. *Review of General Psychology*, 21(1), 23–29. <https://doi.org/10.1037/gpr0000093>
- Christie, R., & Geis, F. L. (2013). *Studies in machiavellianism*. Academic Press.
- Ditlev-Simonsen, C. D. (2015). The Relationship Between Norwegian and Swedish Employees' Perception of Corporate Social Responsibility and Affective Commitment. *Business and Society*, 54(2), 229–253. <https://doi.org/10.1177/0007650312439534>
- Hafizhah, I., Basri, Y. M., & Rusli, R. (2016). *Pengaruh etika uang (money ethics) terhadap kecurangan pajak (tax evasion) dengan religiusitas, gender, dan materialisme sebagai variabel moderasi (Studi pada WP OP yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas di Pekanbaru)*. Riau University.

- Kristiantari, I. D. A., Sudarma, M., Purwanti, L., & Djamhuri, A. (2023). *Pragmatic and Idealist Public Accountants : Interpretation of Professional Ethics through Ricoeur ' s Hermeneutics*. 17(3), 140–154.
- Kristianti, I. P., & Kristiana, D. R. (2020). Memprediksi perilaku etis akuntan: peranan locus of control, tanggung jawab, dan kode etik. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 2, 11–25. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol2.art2>
- Kurniawan, A., & Anjarwati, A. (2020). *Does Love of Money, Machiavellian, Religiosity, Socioeconomic Status, and Understanding of the Accountant ' s Code of Ethics Affect the Ethical Perception of Accounting Students?* 123(Icamer 2019), 33–37. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.009>
- Leavy, P. (2022). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. Guilford Publications.
- Maggalatta, A., & Adhariani, D. (2020a). For love or money: investigating the love of money, Machiavellianism and accounting students' ethical perception. *Journal of International Education in Business*, 13(2), 203–220. <https://doi.org/10.1108/JIEB-09-2019-0046>
- Maggalatta, A., & Adhariani, D. (2020b). For love or money: investigating the love of money, Machiavellianism and accounting students' ethical perception. *Journal of International Education in Business*, 13(2), 203–220.
- Mathematics, A. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 1–23.
- Mintz, S., & Morris, R. (2011). *Ethical Obligations & Decision Making in Accounting: Text and Cases*. ndl.ethernet.edu.et. Retrieved from <http://ndl.ethernet.edu.et/bitstream/123456789/21789/2/20.pdf.pdf>
- Morf, D. A., Schumacher, M. G., & Vitell, S. J. (1999). A survey of ethics officers in large organizations. *Journal of Business Ethics*, 20, 265–271.
- Muna, C. N. (2021). Pengaruh Love of Money, Perilaku Machivellian, Religiusitas Dan Gender Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 235–244.
- Munoko, I., Brown-Liburd, H. L., & Vasarhelyi, M. (2020). The Ethical Implications of Using Artificial Intelligence in Auditing. *Journal of Business Ethics*, 167(2), 209–234. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04407-1>
- Nazaruddin, I., Rezki, S. B., & Rahmanda, Y. (2018). Love of money, gender, religiosity: The impact on ethical perceptions of future professional accountants. *Business and Economic Horizons*, 14(2), 424–436.
- Prayogo, I., & Afrizal, T. (2021). Perceptions of Educators, Accounting Students and Accountants Public Accountant against Ethics of Financial Statement Preparation (Studies at University and KAP in Semarang). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 89–101. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1539>
- Rahman, F. (2020). The relationships among love of money and unethical behaviour. *Journal of Contemporary Accounting*, 2(3), 141–150. <https://doi.org/10.20885/jca.vol2.iss3.art3>
- Richmond, K.A. (2021). *“Ethical reasoning, machiavellianism behavior, and gender: the impact on accounting students' ethical decision making”*. , Disertasi. Blacksburg, VT.

- Richmond, Kelly Ann. (2001). Ethical reasoning, Machiavellian behavior, and gender: The impact on accounting students' ethical decision making. *ProQuest Dissertations and Theses*, 85-85 p. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/304728679?accountid=14549%5Chttp://hl5y6xn2p.search.serialssolutions.com/?genre=article&sid=ProQ:&atitle=Ethical+reasoning,+Machiavellian+behavior,+and+gender:+The+impact+on+accounting+students'+ethical+decision+making>
- Saadah, N., & Samroh, S. (2021a). Love of Money, Religiosity, and Gender: How do These Affect the Ethical Perceptions of Public Accountants? *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 71–77.
- Saadah, N., & Samroh, S. (2021b). Love of Money, Religiosity, and Gender: How do These Affect the Ethical Perceptions of Public Accountants? *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 71–77. <https://doi.org/10.15294/aa.v10i1.44736>
- Taherdoost, H. (2016). Validity and reliability of the research instrument; how to test the validation of a questionnaire/survey in a research. *How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research (August 10, 2016)*.
- Tang, T. L.-P., & Chen, Y.-J. (2008). Intelligence vs. wisdom: The love of money, Machiavellianism, and unethical behavior across college major and gender. *Journal of Business Ethics*, 82, 1–26.
- Utami Dewi, I. A. C., & Gayatri, G. (2020). Love of Money, Machiavellian, Religiusitas dan Kinerja Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 2999. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i12.p01>
- Vincent, L. C., & Kouchaki, M. (2016). Creative, rare, entitled, and dishonest: How commonality of creativity in one's group decreases an individual's entitlement and dishonesty. *Academy of Management Journal*, 59(4), 1451–1473. <https://doi.org/10.5465/amj.2014.1109>
- Wankhar, A. Z., & Diana, N. (2018). Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Religioucity, Gender, Materialism Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang Terdaftar di KPP Pratama Malang Utara). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 7(05).
- Yusuf, H. M. (2015). Analysis of Effect of Ethics Education and Love of Money Perception of Accounting Students in the Preparation of Financial Statements. *Journal of Education and Vocational Research*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.22610/jevr.v6i1.174>